

# Alih Kode dalam Interaksi Masyarakat Pasar Sudu Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

<sup>1</sup>Anwar, <sup>2</sup>Munirah, <sup>3</sup>Andi Paida

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

[anwardbsi@gmail.com](mailto:anwardbsi@gmail.com)

## Abstract

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud dan faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi masyarakat pasar Sudu kecamatan Alla kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa alih kode yang terjadi dalam interaksi masyarakat pasar Sudu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang secara jelas menggambarkan masalah penelitian dalam pembahasan dan kesimpulan. Sumber data pada penelitian ini berupa data verbal atau tuturan yang terjadi pada saat proses jual beli di pasar Sudu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan pencatatan lapangan. Data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan metode padan. Pada tahap analisis data, metode padan yang akan digunakan adalah metode padan translational dan metode padan pragmatis. Dalam penelitian ini diperoleh 11 data peristiwa tuturan, dimana dalam data tersebut terdapat wujud alih kode yaitu alih kode ke dalam (Internal Code Switching) dan alih kode ke luar (External Code Switching). Selain itu ditemukan juga beberapa faktor penyebab alih kode pada peristiwa tutur dalam interaksi masyarakat pasar sudu diantaranya: faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor adanya pihak ketiga dan faktor perubahan topik pembicaraan.

**Keywords:** *Alih Kode, Wujud, Faktor Alih Kode*

## Introduction

Dalam interaksi, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat. Manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya bergantung pada manusia lain untuk berinteraksi dengannya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain atau kelompok lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena tanpa bahasa manusia sulit berkomunikasi atau berinteraksi antar individu dan kelompok.

Dalam berkomunikasi masyarakat Indonesia sebagian besar menggunakan bilingualisme. Istilah bilingualisme disebut juga kedwibahasaan dalam bahasa Indonesia. Dari istilah literal kita dapat memahami pengertian bilingualisme yang berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Dalam sociolinguistik, bilingualisme didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur dalam interaksinya dengan orang lain (Mackey 1962:12; Fishman 1975:73). Komunitas dwibahasa biasanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat terjadi peristiwa alih kode.

Alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain. Menurut Kridalaksana (2008: 9) alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Appel (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 107), mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan bahasa yang maksud adalah karena melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi.

Peristiwa alih kode sering dijumpai di berbagai perbincangan masyarakat, terutama di tempat-tempat umum seperti pasar. Pasar merupakan tempat interaksi antara penjual dan pembeli. Dalam interaksi tersebut, penjual dan pembeli terkadang menggunakan lebih dari satu bahasa selain satu bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar formal, sedangkan dialek Duri digunakan untuk mengakomodasi situasi dan keadaan yang memungkinkan penggunaan bahasa ini. Peristiwa ini menjalin kontak bahasa. Seperti yang dimaksud oleh Suwito (Susmita, 2015: 98) bahwa apabila penutur yang sama menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian, maka timbul kontak linguistik dan bilingualisme.

Melihat kenyataan ini terasa perlu diketahui bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Daerah (Duri) oleh masyarakat Enrekang bagian Duri dalam berkomunikasi khususnya di Pasar Sudu Enrekang. Masyarakat Enrekang menguasai bahasa Duri dan bahasa Indonesia, kedua bahasa tersebut selalu digunakan secara bersamaan, akan timbul gejala alih kode antara kedua bahasa tersebut.

Masyarakat yang berdomisili di wilayah Enrekang, khususnya di daerah Sudu terdiri atas masyarakat asli (pribumi) dan masyarakat pendatang, seperti masyarakat yang berasal dari Jawa, Makassar, Papua, Sidrap dan Kendari. Masyarakat pendatang ini mempunyai bahasa ibu yang berbeda-beda. Dengan beragamnya bahasa daerah masyarakat Enrekang dalam penelitian ini dipilih bahasa Duri sebagai sampel penelitian karena bahasa Duri merupakan bahasa ibu masyarakat Enrekang dan masyarakat pendatang pun dapat memahami dan menggunakannya dengan baik.

Secara geografis, wilayah Enrekang berbatasan dengan daerah penutur bahasa Bugis khususnya Bugis Sidrap. Selain itu wilayah Enrekang berbatasan pula dengan daerah penutur bahasa Toraja. Kedua wilayah tersebut juga dapat memengaruhi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Enrekang karena terjadi kontak bahasa. Secara khusus Pasar Sudu sebagai objek penelitian yang berlokasi di wilayah Enrekang tepatnya di bagian utara dan berbatasan dengan daerah Toraja. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan masyarakat di Pasar Sudu juga sebagian dari bahasa Toraja.

Pemilihan pasar Sudu sebagai lokasi penelitian karena tempat tersebut merupakan pusat perbelanjaan masyarakat Enrekang. Sebagai pusat perbelanjaan, tentu saja masyarakat yang melakukan interaksi jual-beli mempunyai latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda. Namun, bahasa yang digunakan dalam berinteraksi adalah bahasa Indonesia dan bahasa Duri. Masyarakat cenderung menggunakan bahasa Duri karena bahasa Duri merupakan bahasa ibu masyarakat Enrekang khususnya wilayah Sudu dan masyarakat pendatang pun menggunakannya dengan baik. Masyarakat pendatang pun mampu menguasai bahasa tersebut untuk mempermudah beradaptasi dengan masyarakat pribumi, dalam melakukan interaksi jual-beli. Hal ini menyebabkan masyarakat sering menggunakan kedua bahasa tersebut secara

bersamaan atau bergantian, sehingga menimbulkan gejala alih kode, pada setiap unsur dan sistem kedua bahasa tersebut.

Selama interaksi jual beli, orang sering menambahkan unsur kedua bahasa untuk setiap ucapan. Ini terjadi secara tidak sengaja atau sadar di bawah pengaruh faktor kebiasaan dan situasi informal. Awalnya masyarakat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian di tengah–tengah percakapan bahasa daerah atau bahasa lain, dengan percakapan inilah terjadi alih kode.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada proses jual beli sering terjadi seperti yang telah dijabarkan di atas. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terhadap judul “Alih Kode dalam Interaksi Masyarakat Pasar Sudu Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Yang dimaksud dengan “naturalistik” adalah bahwa tingkah laku penelitian ini terjadi secara wajar sebagaimana adanya dalam situasi yang wajar, tidak dimanipulasi oleh kondisi dan keadaan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang secara jelas menggambarkan masalah penelitian dalam pembahasan dan kesimpulan. Penelitian ini berupa data atau pernyataan verbal pada saat proses jual beli di pasar Sentral Sudu Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Informasi yang diperoleh berasal dari hasil merekam, mencatat, serta pengamatan dari interaksi antara penjual dan pembeli. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi partisipan dan pencatatan lapangan dan perekaman. Teknik ini menggunakan alat perekam dan alat tulis.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, yang bertujuan untuk menangkap informasi lisan penjual dan pembeli. Dalam teknik lanjutan, tiga teknik digunakan antara lain Teknik simak bebas libat cakap, Teknik rekam, dan Teknik catat. Setelah data telah dikumpulkan langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode serupa. Menurut Sudaryanto (2015: 15) Metode padanan adalah metode yang alat penentunya bersifat eksternal dan terpisah serta tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan terdiri dari penggunaan metode kesetaraan/padan terjemahan dan metode padan pragmatis.

## Results

Sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian, ditemukan adanya wujud alih kode pada interaksi pedagang dan pembeli di pasar sentral Sudu. Selain itu, ditemukan faktor yang melatarbelakangi peristiwa alih kode antara pembeli dan pedagang di area pasar Sudu kecamatan Alla kabupaten Enrekang. Hasil penelitian yang diperoleh akan dijabarkan sebagai berikut

### 1. Wujud alih kode dalam interaksi masyarakat pasar Sudu Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

- a. Adapun uraian wujud alih kode ekstern (*External Code Switching*) dalam peristiwa tutur masyarakat pasar Sudu sebagai berikut:

Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Duri Enrekang

- (1) Penjual : “Ikannya Ibu, masih baru semua”  
Pembeli : “Berapa satu kilo itu?”  
Penjual : “Yang ini empat puluh lima ribu saja”  
Pembeli : “anna aja suli iya, eda na bisa kurang tu?”  
Penjual : “Masuli nasang to bale te, makurang bale mentama”  
Pembeli : “Satu kilo saja saya ambil karena mahal ikan hahaha”  
Penjual : “Oke siap. Dibungkus”

(PT.3/200522)

Dari peristiwa tutur (1) ditemukan adanya peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Duri) yang dilakukan oleh pembeli. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 20 Mei 2022. Awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan dengan bahasa daerah Duri dari pembeli sehingga penjual pun ikut menjawab kembali dengan bahasa daerah. Pada peristiwa tersebut pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Duri dengan maksud untuk menyindir penjual. Pembeli kaget mendengar harga ikan yang begitu mahal tidak seperti harga ikan pada umumnya.

Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Toraja

- (2) Pembeli : “Pisang berapa harganya satu sisir? ”  
Penjual : “lima belas ribu ini, kalau yang satu tandan delapan puluh ribu saja ”  
Pembeli : “Dua sisir saja, nanti tidak habis juga kalau beli banyak”  
Penjual : “ta bawa mi pale tu duang si’ na tallung pulo”  
Pembeli : “oh tae mo na kurang tu? ku alli dua!”  
Penjual : “Dua puluh lima saja itu dua sisir. Diskon lima ribu”

(PT.4/200522)

Dari peristiwa tutur pada data (2) terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja yang dilakukan oleh penjual. Awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia untuk menawarkan jualannya tetapi beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja disebabkan karena penjual mengetahui asal daerah pembeli dan untuk menghormati pembelinya maka penjual beralih kode ke bahasa Toraja

b. Adapun uraian wujud alih kode intern (*internal Code Switching*) dalam peristiwa tutur masyarakat pasar Sudu sebagai berikut:

Alih kode bahasa Duri Enrekang ke bahasa Toraja

- (3) Penutur 1 : “Pira allina te pekalinta ambe?”  
Penutur 2 : “saratu karua pulona, ke yatu bondik saratu ra mane”.  
Penutur 1 : “waa masuli pa iya ambe, tae mo na bisa di pakurang te kalandu na?”  
Penutur 2 : “Na kapua kana tu bassi na sang mane. Tawai mi sang mane, cuku mo ke den mi ku saro”.

Penutur 1 : “Morai’ miki ambe ke diben mo tu sarutu limang pulo le”

Penutur 2 : “bawa mi pale sule, den onamo ku saro tu’ sang mane”

Penutur 1 : “Kurre sumanga, ambe. Mopai na mabarakka”

Penutur 2 : “Kurre sang mane”

(PT.11/240522)

Dari peristiwa tutur pada data (3) terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Duri ke bahasa Toraja yang dilakukan oleh penjual. Awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli, tetapi beralih kode dari bahasa Duri ke bahasa Toraja disebabkan karena penjual mengetahui asal daerah pembeli saat mendengar cara bicara pembeli (atau dialek yang digunakan pembeli). Selain itu, penjual juga beralih kode untuk menghormati pembelinya agar komunikasi berjalan lancar.

## 2. Faktor penyebab terjadinya alih kode

Alih kode merupakan suatu peristiwa tutur yang mengalihkan kode bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Seorang penutur dalam mengalihkan kode pasti menguasai lebih dari satu bahasa atau multilingual. Selain itu, penutur yang mengalihkan kode bahasa tentu berdasarkan karena adanya faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penentuan tersebut didasari pada tuturan yang dituturkan oleh penjual atau pembeli pada saat berinteraksi di area pasar Sudu kecamatan Alla kabupaten Enrekang.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam interaksi masyarakat pasar Sudu kecamatan Alla kabupaten Enrekang meliputi (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) adanya pihak ketiga, (4) perubahan topik pembicaraan. Berikut ini akan diuraikan fakto penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi masyakat pasar Sudu kecamatan Alla kabupaten Enrekang.

### a. Faktor penutur

Seorang penutur melakukan alih kode dikarenakan adanya tujuan tertentu. Berikut ini contoh data alih kode yang disebabkan oleh penutur.

(4) Penutur 1 : “Yang besar atau yang kecil?”

Penutur 2 : “Yang kecil saja.”

Penutur 1 : “Ini cantik (menunjukkan sebuah jam tangan). SMA atau SMP? Mau dipotong juga?”

Penutur 3 : “SMA. Iya tapi dicoba dulu baru dipotong”

Penutur 2 : “Ganjang bang iya ku kita te” (menunjukkan jam tangan yang telah dicoba)

Penutur 1 : “Aja ballo mo tu’ Bu. Ini ada yang hitam.”

Penutur 2 : “Pilih dulu yang mana bagus. *Ke kita umbona maballo te?*” (menunjukkan dua jam tangan warna hitam dan warna putih).

Penutur 1 : “Ke aku, iya te (menunjukkan jam berwarna hitam) cocok ke kita Ibu, iya te mabusa cocok te cewek.”

Penutur 2 : “Iya?”

Penutur 1 : “Iya”

(PT.1/200522)

Dari kejadian data (4) telah ditemukan adanya peristiwa alih kode yang disebabkan karena faktor penutur. Pada data diatas melibatkan seorang ibu dan anak perempuannya dengan seorang pedang jam tangan. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada pada tanggal 20 Mei 2022

Pada data (4) terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Duri. Alih kode terjadi disebabkan oleh penutur yaitu pembeli. Pada mulanya p/embeli menggunakan kode bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke dalam bahasa Duri dengan maksud meminta pedagang untuk memilih jam tangan yang dipegang oleh pembeli.

Pada tuturan sebelumnya pun pembeli juga menggunakan bahasa Duri yaitu pada kalimat '*ganjang bang iya ku kita te*' yang artinya 'jelek ku lihat ini'. Ini menandakan bahwa pembeli tersebut terbiasa menggunakan bahasa Duri dalam kesehariannya untuk berkomunikasi.

b. Faktor lawan tutur

Lawan tutur juga dapat menyebabkan atau melatarbelakangi terjadinya alih kode, misalnya penutur ingin mengikuti atau mengimbangi kode penutur. Berikut adalah contoh dan uraian tuturan alih kode yang disebabkan oleh lawan tutur.

(5) Penutur 1 : "Berapa yang ini?" (menunjukkan sebuah sepatu futsal)

Penutur 2 : "Harganya? Tiga ratus kalau yang Nike."

Penutur 1 : "Dua ratus tidak bisa?"

Penutur 2 : "Belum dapat bos, Kalau dua ratus lima puluh yang ini." (menunjukkan sepatu futsal merek adidas )

Penutur 1 : "Yang biru adidas? Dua ratus ini, ku ambil satu?"

Penutur 2 : "Dua ratus lima puluh, bonus kaos kaki."

Penutur 1 : "Dua ratus dua puluh, bisa?"

Penutur 2 : "Sudah murah itu bos."

Penutur 1 : "Yang Specs? (merek sepatu futsal lain)."

Penutur 2 : "Kalau itu bisa. Yang itu kurang-kurang harganya bosku."

Penutur 1 : "Umbo na to bisa kurang?"

Penutur 2 : "Iya te mane, bisa iya dua ratu duang pulo mo". (menunjukkan sepatu futsal merek Specs warna hijau)

Penutur 1 : "Anu om, yamo dikka te malotong na dua ratu."

Penutur 2 : "Edapa na bisa ke iya tu' malotong. Susi pale te mane, ala mi te ijo dua ratu duang pulo solami kos kaki (menawarkan sepatu futsal merek specs warna hijau). Bagaimana?"

Penutur 1 : "Okelah bosku, bungkus!"

(PT.6/200522)

Dari peristiwa pada data (5) di atas melibatkan seorang laki-laki dengan seorang pedagang sepatu olahraga. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada tanggal 20 Mei 2022 pada pukul 13.00 WITA. Pada awal pedagang menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli yang menanyakan harga sepatu. Pada tuturan selanjutnya pedagang beralih kode menggunakan bahasa Duri yang dipengaruhi oleh lawan tuturnya yaitu pembeli.

Pedagang beralih kode dengan maksud untuk mengimbangi kode bahasa yang digunakan oleh pembeli. Pedagang memahami, pembeli lebih nyaman dan lebih lancar menggunakan bahasa Duri, oleh sebab itu pedagang juga langsung beralih kode dengan tujuan mengikuti kode bahasa pembeli dan menjadikan komunikasi lebih santai dan lancar.

Peristiwa alih kode pada data (5) ditandai pada penggunaan bahasa Duri *'Iya te mane, bisa iya dua ratu duang pulo mo'* yang artinya 'yang ini dek, bisa dua ratus dua puluh saja'. Dari peristiwa tersebut pedagang beralih kode untuk mengimbangi dan melayani pembeli dengan baik.

### c. Adanya pihak ketiga

Hadinya orang ketiga atau orang lain pada peristiwa tutur juga bisa menyebabkan terjadinya proses alih kode. Berikut ini adalah contoh dan uraian alih kode yang dilatarbelakangi oleh adanya pihak ketiga.

(6) Pembeli 1 : "Berapa ini, Aji?"(menunjukkan sandal)

Penjual : "Empat puluh."

Pembeli 1 : "Harga pas?"

Penjual : "Bisa kurang. Pas tiga lima. Pilih saja, yang sebelah sini tiga puluh pas." (sembari menata sandal yang dimaksud)

Pembeli 1 : "Coba lihat yang itu."

Penjual : "Ini?"

Pembeli 1 : "Yang satu lagi, yang di sebelahnya Aji."

Pembeli 2 : "*Sipira te, Aji?*"

Penjual : "*Tallung pulo tu' Ambe. Ini? Nomor pira ra dipake?*"

Pembeli 1 : "Tiga sembilan. Ini empat satu?"

Penjual : "Empat satu. Ini tiga sembilan ada warna biru, merah, hitam."

(PT.7/200522)

Peristiwa tutur pada data (6) di atas melibatkan seorang Ibu penjual sandal dengan seorang perempuan yang ingin membeli sandal. Di tengah pembicaraan, tiba-tiba hadir orang ketiga (pembeli 2) dalam peristiwa tutur tersebut. Peristiwa tutur itu terjadi pada tanggal 20 Mei 2022 pada pukul 14.10 WITA. Saat itu suasana pasar sangat padat oleh para pengunjung untuk berbelanja.

Dalam peristiwa tersebut awalnya penjual menggunakan kode bahasa Indonesia pada saat melayani pembeli 1. Kemudian di tengah pembicaraan, penjual beralih kode menggunakan bahasa Duri. Peralihan kode yang dilakukan penjual karena dipengaruhi oleh hadirnya pihak ketiga yang menanyakan harga sandal kepada penjual.

Pada awalnya penjual menggunakan kode bahasa Indonesia untuk melayani pembeli 1. Namun, mengetahui pembeli 2 yang baru saja hadir dan langsung bertanya menggunakan kode bahasa Duri, penjual pun beralih kode menggunakan bahasa Duri untuk menjawab pertanyaan dari pembeli 2.

Peristiwa peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Duri ditandai pada penggunaan kalimat bahasa Duri oleh penjual '*Tallung pulo tu' Ambe*', yang artinya 'tiga puluh itu, Pak'. Kode bahasa yang digunakan penjual merupakan tingkat tutur sopan. Pemilihan tingkat sopan santun yang dilakukan penjual dimaksudkan untuk menghargai mitra tuturnya yang memiliki usia lebih tua dari dirinya dan juga dikarenakan mitra tuturnya (pembeli 2) menggunakan bahasa sopan saat menanyakan harga sebuah sandal yang hendak dibelinya.

d. Perubahan topik pembicaraan

Topik pembicaraan merupakan faktor yang sering menentukan terjadinya peristiwa alih kode. Percakapan atau perbincangan antara penutur dan lawan tutur memungkinkan adanya pergantian topik pembicaraan. Salah satu hal tersebutlah yang bisa menyebabkan terjadinya peralihan kode dalam sebuah tindak tutur. Berikut ini adalah contoh alih kode yang disebabkan oleh perubahan topik pembicaraan:

(7) Pembeli : "Mas, bakso satu bungkus!"

Penjual : "Bakso apa mas, bakso urat, tennes, bakso biasa? Pake mie?"

Pembeli : "Bakso biasa saja mas, tidak pakai mie, kuahnya sedikit saja"

Penjual : "Oke, tunggu sebentar mane.

Pembeli : "Sudah bisa bahasa Duri, Mas?"

Penjual : "*Oh jaggio na aku mane tapi eddapa ku lancar mane*"

Pembeli : "*Matumbai tu Mas, jago tapi edapa na lancar? Hahaha*"

Penjual : "*Hahaha biasa eda ku bisa sebut tapi saya paham mane maksudnya kalau orang bicara*"

Pembeli : "*Oh dipaham mi pale kalau saya pakai bahasa Duri cuma kita ji mas biasa tidak bisa ki balas pake bahasa duri juga*"

Penjual : "*Iye, betul. Susi mi jo mane. Uhm tabe jadi mi pesanan ta mane*"

Pembeli : "*Pira tu mas?*" (sambil memberi uang pecahan lima puluh ribu rupiah)

Penjual : "*Biasa, sang pulo karua mane. Uang lima puluh, kembali tiga dua. Makasih mane*"

Pembeli : "Iya sama-sama mas"

(PT.10/200522)

Peristiwa tutur pada cuplikan data (7) di atas melibatkan seorang pemuda dengan seorang laki-laki penjual bakso. Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 24 Mei 2022 saat pukul 11.48 WITA.

Pada cuplikan data tersebut terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Duri. Terjadinya peralihan kode dalam peristiwa tutur di atas disebabkan karena adanya perubahan topik yang dibicarakan antar penutur.

Pada awalnya pembeli menggunakan kode bahasa Indonesia saat memesan seporci bakso. Pada saat membicarakan bakso pesanan dari pembeli, penjual senantiasa menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pesanan bakso dari pembeli dan begitupun sebaliknya pembeli juga menggunakan kode bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan dari penjual. Tetapi pada saat topik pembicaraan berubah yaitu perihal bisa atau tidak penjual berbahasa Duri, penjual beralih kode ke bahasa Duri.

Perubahan topik dalam peristiwa tutur di atas ditandai dengan kalimat tanya dalam bahasa Indonesia “Sudah bisa bahasa Duri, Mas?” kemudian dijawab oleh penjual “*oh jaggo na aku mane tapi eddapa ku lancar mane*” yang artinya ‘oh saya sudah jago tapi belum lancar dek’. Kalimat tersebut untuk menjawab pertanyaan dari pembeli perihal kemampuan dirinya (penjual) dalam berbahasa Duri, sekaligus memberikan isyarat bahwa dia telah bisa berbahasa Duri.

Dalam peristiwa tersebut alih kode yang digunakan oleh penjual saat berkomunikasi dengan pembeli memberikan kesadaran bagi pembeli bahwa si penjual ini bisa memahami bahasa Duri..

## Discussion

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai hasil penelitian tentang alih kode dalam interaksi masyarakat pasar Sudu kecamatan Alla kabupaten Enrekang. Peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi masyarakat pasar Sudu antara penjual dan pembeli sebagai peserta tutur dengan maksud saling bertukar informasi, tawar menawar harga, serta perbincangan lainnya yang tergolong santai dan nonformal.

Berdasarkan temuan, wujud alih kode yang terjadi dalam masyarakat pasar Sudu ada 3 jenis bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Duri dan bahasa Toraja. Berikut diuraikan mengenai hal tersebut:

Menurut Suwito (1985: 83), alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) kemudian beralih kode menggunakan kode B (misalnya bahasa Duri Enrekang), begitupun sebaliknya

Dari peristiwa tutur pada data (3) terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Duri ke bahasa Toraja yang dilakukan oleh penjual. Awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli, tetapi beralih kode dari bahasa Duri ke bahasa Toraja disebabkan karena penjual mengetahui asal daerah pembeli saat mendengar cara bicara pembeli (atau dialek yang digunakan pembeli). Selain itu, penjual juga beralih kode untuk menghormati pembelinya agar komunikasi berjalan lancar. Maka hal tersebut termasuk kedalam uraian wujud alih kode intern (*internal Code Switching*)

Sedangkan Dari peristiwa tutur data (1) ditemukan adanya peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Duri) yang dilakukan oleh pembeli. Pada data tersebut sibeutkan bahwa peristiwa tutur pada data (1) termasuk sebagai wujud alih kode intern (*internal Code Switching*) Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 20 Mei 2022. Awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan dengan bahasa daerah Duri dari pembeli sehingga penjual pun ikut menjawab kembali dengan bahasa daerah. Pada peristiwa tersebut pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Duri dengan maksud untuk menyindir

penjual. Pembeli kaget mendengar harga ikan yang begitu mahal tidak seperti harga ikan pada umumnya.

Menurut teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, alih kode dilakukan penutur karena faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Menurut Fhisman (Chear dan Leonie Agustina, 2010: 108), alasan alih kode berkaitan erat dengan topik sosiolinguistik, yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, dengan siapa, kapan dan untuk tujuan apa”.

Secara umum, faktor penyebab terjadinya alih kode meliputi lima hal yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, adanya pihak ketiga, perubahan situasi bicara, dan perubahan topik pembicaraan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan empat faktor penyebab terjadinya alih kode.

Faktor pertama pembicara atau penutur, sebagian besar penjual dan pembeli yang bertransaksi di pasar Sudu adalah penduduk Enrekang khususnya wilayah Duri yang otomatis menggunakan bahasa meraka atau bahasa Duri. Faktor kedua adalah lawan tutur, yaitu orang yang menjadi lawan bicara penutur ketika komunikasi berlangsung, mitra tutur yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dan mitra tutur yang tiba-tiba beralih bahasa juga menentukan terjadinya peristiwa alih kode. Faktor ketiga adalah adanya pihak atau orang ketiga. Dengan hadirnya pihak ketiga yang muncul dan terlibat di dalam percakapan tersebut tentu akan mempengaruhi proses transaksi ataupun komunikasi yang sedang berjalan.

Faktor keempat yang menyebabkan terjadinya alih kode di pasar Sudu adalah adanya perubahan topik. Topik pembicaraan merupakan faktor yang sering menentukan terjadinya peristiwa alih kode. Percakapan atau perbincangan antara penutur dan lawan tutur memungkinkan adanya pergantian topik pembicaraan. Dalam bertutur, tentunya seorang penutur dan lawan tutur memiliki topik pembicaraan yang merupakan inti dari tuturan yang dimaksud. Topik pembicaraan tersebut terkadang serius namun tidak menutup kemungkinan rasa humor ataupun untuk sekadar gengsi apalagi alih kode yang terjadi. Berdasarkan temuan yang diperoleh bahwa penjual dan pembeli menggunakan dua bahasa bertujuan untuk meningkatkan pemahaman antar kedua. Hal ini dikarekan sebagian dari penjual berasal dari luar daerah yang dikhawatirkan kurang memahami percakapan. Pada intinya variasi yang digunakan dimaksudkan untuk menjalin keakraban antara penjual dan pembeli serta menghindari kesalahpahaman antara kedua ketika bertransaksi ataupun berkomunikasi.

Dengan berubahnya topik pembicaraan memungkinkan dari salah satu penutur atau mitra tutur dapat melakukan proses alih kode. Salah satu hal tersebutlah yang bisa menyebabkan terjadinya peralihan kode dalam sebuah tindak tutur.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab IV tentang alih kode dalam interaksi masyarakat pasar Sudu kecamatan Alla kabupaten Enrekang dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa dalam proses transaksi dan komunikasi di pasar Sudu ditemukan wujud alih kode yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, wujud alih kode tersebut adalah yang pertama alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) terjadi apabila adanya alih bahasa, maksudnya terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antar dialek dalam satu bahasa daerah atau antara

beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Yang kedua alih kode keluar (*External Code Switching*) yaitu apabila alih kode antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Selain dari itu, adapun beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi 1) faktor penutur, 2) faktor lawan tutur, 3) faktor adanya pihak ketiga, dan 4) faktor perubahan topik pembicaraan.

## References

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, A. Joshua. 1975 *language and Ethnicity in Minority Sociolinguistics*. Prespective. Philadelphia: Multilingual Matters LTD.
- Kridaklaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mackey. 1962. *The Description of Bilingualism*. Reading in The Sociology of Language. New York: The Hage Mounon.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma Univerty Press.
- Susmita, N. (2015). *Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*. Jambi University.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik. Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset.